

# URGENSI DAN PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA

*Oleh: Hj. Shafiah dan M. Mukhlis<sup>1</sup>*

## Abstrak

Pendidikan Islam menurut Hamka adalah suatu usaha membimbing dan memberikan keilmuan berdasarkan ajaran Islam terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan Islam. Prinsip pendidikan Islam menurut Hamka adalah tauhid, dengan tauhid akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar. Isi kurikulum pendidikan harus mencakup ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kemajuan hidup manusia. Tujuan akhirnya dalam pengolahan dan peningkatan sumber daya insani yang dikehendaki Islam tidak diletakkan secara terpisah antara kepentingan pribadi, bersama, dan agama, tetapi harus sebagai kesatuan yang utuh.

**Kata Kunci:** Urgensi, Pendidikan Islam, Hamka

## A. Pendahuluan

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Amrullah bin Shalih. Merupakan seorang tokoh sufi yang dilahirkan Tanah Sirih di Tepian Danau Sungai Batang Maninjau pada hari Ahad petang,

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI dan mahasiswa Jurusan PAI

malam Senin tanggal 13 masuk 14 Muharram 1326 H atau tanggal 16 Pebruari 1908.<sup>2</sup>

Hamka merupakan putra pertama pasangan Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dengan seorang wanita bernama Shafiyah. Ayahnya yang merupakan seorang tokoh gerakan pembaharu kaum muda di Tanah Minang yang gencar menentang paham-paham dari kaum tua khususnya ajaran *Rabithah*.<sup>3</sup>

Pada usia 7 tahun Hamka masuk sekolah dasar dan malamnya belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sampai *khatam*. Dari tahun 1916 -1923 ia belajar agama pada sekolah "*Diniyah School*" dan "*Sumatera Thawalib*" di Padang Panjang dan di Parabek. Gurunya waktu itu ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay.<sup>4</sup>

Pada akhir 1924 (berusia 16 tahun) Hamka berangkat ke tanah Jawa dan langsung ke Yogyakarta, kemudian belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Cokrominoto, R.M. Soejopronoto dan H. Fakhrudin, yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di gedung Abdi Dharmo di Pakualaman Yogyakarta, sehingga mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam, Hindia Timur dan gerakan sosial Muhammadiyah.<sup>5</sup>

Ia kemudian berangkat menuju Pekalongan, menemui gurunya dan suami kakaknya A.R. Sutan Mansur, yang

<sup>2</sup>Hamka, *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemedekaan dan Keberanian*, (Jakarta: Yayasan Idatu, 1975), h. 27.

<sup>3</sup>*Rabithah*, adalah suatu ajaran yang menghadirkan guru dalam ingatan, suatu sistem yang dianut dan ditempuh oleh paham-paham penganut tarikat "Kaum Tua" apabila mereka memulai mengerjakan Suluk.

<sup>4</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Jilid I, h. 69.

<sup>5</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, (*Dalam Pemikiran Hamka*), (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000), Cet I, h. 35.

menjadi ketua (*Voerzitter*) Muhammadiyah cabang Pekalongan. Disana ia berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Usman Pujotomo. Pada tahun 1925 barulah ia kembali ke kampung halamannya, yaitu Padang Panjang dan mendirikan *Tablig Muhammadiyah*.<sup>6</sup>

Aktivitasnya yang kian hari kian semakin bersemangat, ternyata tidak sepenuhnya mendapat respon yang positif dari masyarakat luas, bahkan banyak mendapatkan cemoohan, sindiran dan lain sebagainya dari masyarakat dan dari mulut ayahnya sendiri yang beranggapan bahwa ia hanya bisa berpidato dan bercerita. Banyak pula orang menganggap bahwa ia mempunyai sisi kelemahan dalam penguasaan bahasa Arab, sehingga ia merasa terpanggil untuk menjawab tantangan itu dan bertekad harus membuktikan dirinya.

Pada bulan Pebruari 1927 Hamka memutuskan pergi ke Mekkah untuk berkelana dan belajar agama di sana. Selama ia berada di Mekkah ia bekerja pada sebuah percetakan kurang lebih selama 6 bulan dan pada bulan Juni 1927 ia pulang ke Medan. Dengan pengalamannya tersebut, walaupun tidak begitu banyak belajar agama secara intensif dengan guru disana, iapun kemudian membuat tulisan tentang pengalamannya selama di Mekkah dan ditawarkan kepada redaktur surat kabar "Pelita Andalas" Medan, dan diterima sekaligus merupakan momen awal dikenalnya Hamka muda sebagai seorang pengarang.<sup>7</sup>

Setelah beberapa lama di Medan, iapun pulang kekampungnya dan berjumpa dengan ayahnya setelah hampir sepuluh tahun beliau tidak bertemu. Setelah itu ayahnya menjodohkannya dengan seorang wanita yang bernama Siti Rohmah, dan dinikahinya pada tanggal 5 April

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 36.

<sup>7</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), Cet III, h. 2.

1929. Setelah menikah, ia juga sibuk mengurus Cabang Muhammadiyah dan *Tablig School* di Padang Panjang.<sup>8</sup>

Hamka kemudian diutus cabang Muhammadiyah Padang Panjang yang didirikan Muhammadiyah di Bengkulu, dan langsung menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Pada tahun 1931 diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makasar untuk menjadi *Muballig* Muhammadiyah dalam tugas khusus menggerakkan semangat menyambut kongres Muhammadiyah ke-21 di Makasar, kemudian tahun 1933 ia menghadiri kongres Muhammadiyah di Semarang.<sup>9</sup> Antara tahun 1930-1942 kegiatannya banyak disibukkan dengan aktivitas tulis menulis, dan banyak karya-karyanya yang beredar di masyarakat luas, dan banyak membuat tulisan dalam bentuk artikel-artikel yang dimuat di majalah bulanan Muhammadiyah.<sup>10</sup>

Di bulan Desember tahun 1931, Hamka diangkat pengurus besar Muhammadiyah menjadi *muballig* di Makasar, dan mencoba mengeluarkan sebuah majalah yang bernama *Al-Mahadi*, yang sempat terbit sebanyak sembilan nomor. Setelah habis kewajibannya menjadi utusan Pengurus Besar Muhammadiyah di Makasar, Ambon dan Manado tahun 1934, dikelilinginyalah pulau Bali dan Jawa. Pada tahun 1935 ia mendirikan sebuah sekolah menengah Islam di Padang Panjang yang diberi nama "*Kulliyatul Muballighin*", yang mencetak *muballig-muballig* Islam.<sup>11</sup>

Menjelang akhir tahun 1935, Hamka memegang jabatan sebagai ketua redaksi sebuah majalah mingguan yang bernama "Pedoman Masyarakat" di bawah pimpinan H.

---

<sup>8</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Jilid II, h. 20-22.

<sup>9</sup>Rusydi, *O.p. Cit*, h. 3.

<sup>10</sup>Hamka, *O.p. Cit*, h. 96.

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 97.

Asbiran Ya'kub. Aktivitas mengarangnya terus ditingkatkannya sejak mulai bekerja pada tanggal 22 Januari 1936 sampai berhenti terbit karena masuknya pasukan Jepang pada tanggal 13 Maret 1942.

Di tahun 1942 merupakan tahun kejatuhan Hindia Belanda ditangan kekuasaan *Dai Nippon*, dan Hamka diberikan kepercayaan oleh Letnan T. Nakashima untuk menjadi penasehat Gubernur (*Tyokan*) dikawasan Sumatra Timur.<sup>12</sup> Kedekatannya tersebut menimbulkan anggapan miring, dan sempat dituduh sebagai penjiilat karena berkolaborasi dengan pihak Jepang, meskipun ia terus melancarkan kegiatan *tablig*.<sup>13</sup>

Pada waktu itu Hamka ternyata terus berupaya mengumandangkan semangat berjuang sehingga perjuangan ini menghasilkan Komisi Tiga Negara (KTN) yang nama anggotanya terdiri dari Amerika Serikat, Australia dan Belgia. Selain itu, dengan kesuksesan merangkul para tokoh politik, pemerintah dan kelaskaran akhirnya pada tanggal 14 Agustus berdirilah Front Pertahanan Nasional (FTN) di bawah pimpinan Hamka.<sup>14</sup>

Pada tahun 1950, Hamka hijrah dengan seluruh keluarganya, dan rumah kediaman beliau di Gang Toa Hong II/141. Kemudian menunaikan ibadah haji yang kedua, dan melanjutkan perjalanannya dengan berkeliling ke negara-negara Timut Tengah, dan bertemu beberapa tokoh terkemuka antara lain yaitu Dr. Thaha Husein dan Mufti Palestina Amin al-Husaini. Pada tahun 1958 ia sekali lagi ke Mesir dan menerima Doktor Honoris Causa dari Universitas

---

<sup>12</sup>Yayasan Nurul Islam, *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*, (Jakarta, 1978), Cet I, h. 107.

<sup>13</sup>Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982), Jilid III, Cet II, h. 296.

<sup>14</sup>Yayasan Nurul Islam, *O.p. Cit*, h. 94.

al-Azhar, dan menerima hal serupa pada tahun 1976 dari universitas kebangsaan Malaysia.<sup>15</sup>

Selain aktif di organisasi Muhammadiyah, ia juga aktif di partai politik Masyumi, sehingga dimasukkan penjara dari tahun 1964-1966 di masa rezim Soekarno. Setelah keluar penjara ia tidak aktif lagi dalam politik dan mulai dengan kegiatan-kegiatan di bidang dakwah dan menjadi imam besar Mesjid Agung Al-Azhar Jakarta. Mulai tahun 1975 s/d 1980 Hamka menjabat ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI).<sup>16</sup>

Pada hari tuanya Hamka tetap berkhidmat dengan berbagai aktivitas seperti menulis, mengumandangkan kalimat *tablig* dan lain sebagainya, sehingga mendapat gelar “Penyambung Suara Rakyat”.<sup>17</sup>

Sosoknyapun menjelma keseluruh bidang dalam disiplin keilmuan., merasuk ke dalam dunia sastrawan, berperan sebagai ulama, wartawan, filosof, pujangga dan sekaligus pimpinan pergerakan Muhammadiyah. Beliau berpulang ke-*rahmatullah* tepat pada tanggal 24 Juli 1981, hari Jum’at pukul 10.41 di usia 73 tahun lima bulan, dengan meninggalkan 10 orang anak, 9 menantu dan 22 cucu, dan dimakamkan di pemakaman umum tanah Kusir Jakarta.<sup>18</sup>

Dalam kehidupan Hamka, menulis merupakan karir yang sangat menonjol, tidak sedikit karangan-karangannya menghiasi sekaligus mengisi kehidupan masyarakat. Secara garis besar karangan-karangannya berkisar mengenai masalah agama, filsafat, budaya, sejarah dan sastra, yang di

---

<sup>15</sup>Mohammad Damami, *O.p. Cit*, h. 75.

<sup>16</sup>Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet ke-I, h. 324-325.

<sup>17</sup>Panji Mas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, (Jakarta: CV. Restu Ibu, 1982), Cet ke-II, h. 48.

<sup>18</sup>H. Rusydi, *op. cit*, h 117.

tulis semenjak berusia 17 tahun hingga menjelang akhir hayatnya (dari tahun 1925 sampai tahun 1975).

Karya-karya kepengarangannya pada tahun 1925-1935 yaitu : *Khatibul Ummah*, yang terdiri dari 3 jilid. Merupakan kitab yang dicetak dengan huruf Arab, yang jadi momen awal kiprahnya sebagai penulis, *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abu Bakar), tahun 1929, *Adat Minangkabau dan Agama Islam*, tahun 1929, *Ringkasan Tarikh Umat Islam* (berisikan sejarah Nabi Muhammad SAW, sejarah *Khalifah* Empat, Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah), tahun 1929, *Majalah Kemauan Zaman*, tahun 1925, *Kepentingan Melakukan Tablig*, tahun 1929, *Hikmah Isra' dan Mi'raj*, *Arkanul Islam*, tahun 1932, *Majalah Tentara* (4 nomor), Makasar tahun 1932, *Majalah al-Mahadi* (9 nomor), Makasar, tahun 1932,<sup>19</sup> dan *Mati Mengandung Malu*, Tahun 1934.

Selain karya-karya yang tersebut di atas masih banyak lagi karya dan tulisannya yang berbentuk sajak-sajak, cerita-cerita perjalanan serta berbagai tema dalam surat kabar dan majalah-majalah.

Adapun hasil karya yang dihasilkan beliau dari tahun 1935 sampai tahun 1942 yaitu sebagai berikut: *Di bawah Lindungan Ka'bah*; Balai Pustaka, 1936, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*; Balai Pustaka, 1937, *Di Dalam Lembah kehidupan*; Balai Pustaka, 1939, dan *Merantau Ke Deli*.

Keempat karangan Hamka tersebut dalam bentuk roman, yang memiliki isi dan gaya bahasa yang tinggi. Para

---

<sup>19</sup>Kedua majalah tersebut (Majalah Tentata dan al-Mahadi) itu merupakan hasil tulisan penanya yang mendapat tempat dalam majalah setelah Hamka mengajukan karangannya kepada A. Hasan, M. Sabirin dan M. Nasir. Setelah beliau diangkat menjadi muballig oleh Pengurus Besar Muhammadiyah pada bulan Desember 1931. Lihat Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, h. 59.

pembaca karya-karyanya pada umumnya sangat terpukau oleh corak gaya bahasa yang ditampilkannya. Karya-karya itu banyak dipengaruhi oleh sastrawan Mesir Musthafa Luthfi al-Manfaluthi, yaitu: *Margaretta Gauthie* (terjemahan) (1940), *Tuan Direktur* (1939), *Dijemput Mamaknya* (1939), *Keadilan Ilahi* (1939), *Tasawuf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Lembaga Hidup* (1940),<sup>20</sup> *Lembaga Budi* (1940), *Agama dan Perempuan* (1939), dan *Pedoman Muballig Islam* (1937).

Karangan yang ditulis Hamka, yang lebih banyak menuliskan pemikiran tentang agama yang aktual. Menurut analisis Deliar Noer, bahwa Hamka tidak membatasi kretavitas dirinya terhadap suatu bidang penting saja, minat dan perhatiannya sangat luas, bukan hanya di bidang ilmu seperti filsafat dan agama saja, tetapi dalam berbagai hidup yang menuntut kiprah dan perannya.

Mobilitas mengarang Hamka memasuki tahun 1942-pun mulai meredup, karena kekuatan Dai Nippon dari Jepang telah merasuki kawasan Medan, Sumatra. Akibat aktivitas menulis Hamka agak tersendat-sendat. Setelah Jepang terdesak oleh Sekutu barulah Hamka mulai menulis kembali.

Adapun beberapa buku yang dihasilkannya antara tahun 1942-1975 yaitu sebagai berikut : *Majalah Mimbar Islam* (terbit di zaman Jepang, 1943), *Majalah Menara* (terbit di Padang Panjang sesudah revolusi, 1946), *Merdeka* (1945), *Islam dan Demokrasi* (1946), *Negara Islam* (1946), *Revolusi Fikiran* (1946), *Revolusi Agama* (1946), *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946), *Di Dalam*

---

<sup>20</sup>M.Yunan N melukiskan, bahwa dalam mengubah cerita-cerita roman, Hamka banyak dipengaruhi gaya bahasa pengarang Mesir yang terkenal yaitu al-Manfaluthi, yang karya-karyanya diterjemahkan kedalam bahasa Prancis. Lihat Yayasan Nurul Islam, *Kenang-Kenangan 70 tahun Hamka*, h. 28.

*Lembah Cita-cita* (1946), dan *Dibantingkan Ombak Masyarakat* (1946),.

Setelah tahun 1946, Hamka kembali menerbitkan karya-karyanya diantaranya: *Sesudah Naskah Renville, Pidato Pembelaan peristiwa Tiga Maret* pada tahun 1947, *Menunggu Beduk Berbunyi, Ayahku* (1950), *Kenang-Kenangan Hidup* yang terdiri atas empat jilid (1950),<sup>21</sup> *Sejarah Umat Islam* juga terdiri atas empat jilid (1950), *Falsafah Ideologi Islam* (1950), *Lembaga Hikmat* (1953), *Pelajaran Agama Islam* (1956), *Pandangan Hidup Muslim* (1960), *Hak-hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam* (1968), *Islam dan Kebatinan* (1972), *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973), *Do'a-do'a Rasulullah* (1974), dan *Muhammadiyah di Minangkabau* (1975).

Adapun salah satu karya dari Hamka yang sangat terkenal yaitu *Tafsir Al-Azhar* yang terdiri atas 30 juz. *Tafsir Al-Azhar* tersebut beliau karang selama beliau berada dalam tahanan.<sup>22</sup>

## **B. Urgensi dan Prinsip Pendidikan Islam Menurut Hamka**

Hamka mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan, bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Pada tahun 1950 keempat buku Hamka yang populer itu yakni Tasawuf Modern, Falsafat Hidup dan Lembaga Hidup dibukukan dalam sebuah buku yang diberi judul “*Mutiara Filsafat*, yang tebalnya berisikan 977 halaman, dan diterbitkan oleh Penerbit Wijaya. Lihat Yayasan Nurul Islam, *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*, h. 248.

<sup>22</sup>H. Rusydi, *O.p. Cit*, h 119.

<sup>23</sup>Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Amzah, 2009), h. 99.

Selanjutnya beberapa pemikiran Hamka tentang pentingnya pendidikan Islam:

### 1. Urgensi Pendidikan.

Mengenai urgensi pendidikan, Hamka mengemukakan pemikirannya tentang pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan, sebab bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperhalus akhlak, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah.<sup>24</sup> Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentrangan (*hikmat*) dalam hidupnya.<sup>25</sup>

Dalam pandangan Hamka pendidikan sebenarnya terbagi kepada dua bagian:

*Pertama*, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Dengan memahami pentingnya pendidikan tubuh atau badan, seperti berolah raga teratur, istirahat yang cukup dan bekerja, maka tubuh akan sehat dan jauh dari sakit.

*Kedua*, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan *fitrah* manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalamannya yang didasarkan kepada agama. Maksudnya ialah jiwa atau ruhani harus diberikan siraman pendidikan agama, beribadah, bersikap dan berakhlak baik.

Kedua unsur jasmani dan ruhani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk

---

<sup>24</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1972), h. 54.

<sup>25</sup>*Hikmat (hikmah)* menurut Hamka ialah kesan yang tinggi (mendalam) dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian diantara suka dan duka hidup, melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan hidup, dan celaka yang dihadapi orang-orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang mereka tempuh. Orang yang ahli hikmah disebut "*al-Hakim*". Sebab itu dikenal juga dengan sebutan *Luqman al-Hakim*". Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRS Press, 2009), h.178-179.

menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. Dalam pandangan Islam, kedua unsur tersebut dikenal dengan istilah *fitrah*. Artinya, setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan untuk mengabdikan kepada *khaliq*-nya.<sup>26</sup>

Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari fitrahnya tersebut. Menurutny, pada diri setiap anak (manusia), terdapat tiga unsur utama yang dapat menopang tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* maupun '*abdullah*'.<sup>27</sup> Selain itu, menurut Hamka bahwa fitrah manusia yang berjalan seiring dengan hukum-hukum Allah akan menemui dirinya sendiri yang awalnya tercipta dalam keadaan suci tanpa dosa.<sup>28</sup>

Dengan perpaduan tiga unsur, yaitu akal, hati dan pancaindra yang terdapat pada jasad manusia, maka membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban, memahami fungsi kekhalfahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah.<sup>29</sup>

## **2. Pengertian dan Tujuan Pendidikan.**

Lebih lanjut mengenai pendidikan, maka Hamka membedakan tentang makna pendidikan dan pengajaran. Menurutny, pendidikan adalah “serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik.”<sup>30</sup> Sementara

---

<sup>26</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, (Medan: Pustaka Islamiyah, 1980), h. 66.

<sup>27</sup>Susanto, *Op. Cit*, h.106.

<sup>28</sup>Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 53.

<sup>29</sup>Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Amzah, 2009), h. 99.

<sup>30</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, *Op. Cit*, h. 202.



kepada kemauannya, baik secara suka rela maupun terpaksa”.<sup>34</sup>

### 3. Materi Pendidikan

Mengenai materi pendidikan, dalam pandangan Hamka pada dasarnya berkisar antara ilmu, amal, akal dan keadilan. Ketiga konsep tersebut sangat mendasari proses pendidikan tersebut.

*Pertama*, ilmu. Menurut Hamka ilmu terbagi dua macam, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu yang mutlak kebenarannya, yang disebut dengan *al-‘ulum an-naqliyah*, dan ilmu yang bersumber dari akal manusia yang relatif kebenarannya, biasanya disebut dengan *al-‘ulum al-‘aqliyah*.

35

Ilmu yang pertama mencakup segala ruang dan dimensi waktu yang meliputi suatu yang ghaib (tidak tampak) dan yang tampak. Ilmu kedua hanya mencakup sebagian kecil dari gejala-gejala alam yang bersifat nyata dan tidak menembus perkara yang ghaib, sekalipun ia seorang Nabi. Adapun ilmu yang pertama diperoleh melalui kebenaran wahyu yang dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Ilmu kedua dapat diperoleh melalui kecerdasan akal pada tahap intelek dan rasio. Menurutnya, ilmu manusia tidak dapat menandingi ilmu Allah, sehingga selayaknya manusia menyadari bahwa ilmunya tidak seberapa jika dibandingkan dengan ilmu Allah.

Dengan demikian, seharusnya semakin berilmu seseorang, semakin bertambah pula ketakwaannya kepada Allah. Ilmu semestinya memberi pengaruh bagi keimanan seseorang. Ilmu harus didasari atas iman, sebab apabila

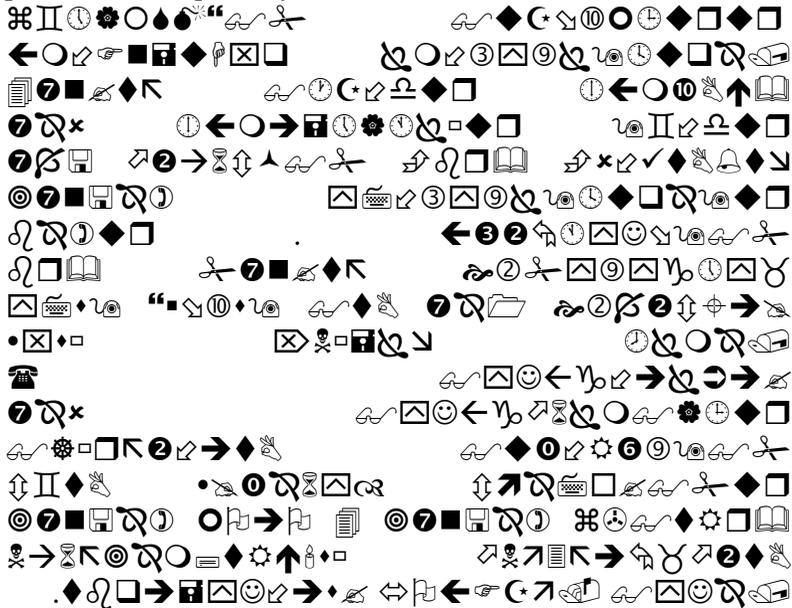
---

<sup>34</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), Juz. 27, h. 37.

<sup>35</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 84.

orang yang berilmu tanpa didasari iman, maka ilmunya dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

*Kedua*, amal dan akhlak. Ilmu yang hanya dibarengi dengan iman tidaklah cukup, namun harus pula dibarengi dengan amal, kerja dan usaha. Ilmu yang tidak diikuti dengan amal perbuatan baik tidak berguna bagi kehidupan. Ilmu yang baik, seharusnya bisa membekas ke luar diri individu dan orang lain. Ilmu pengetahuan harus diamalkan dan agama Islam adalah agama ilmu dan sekaligus amal. Hubungan antara iman dengan amal, adalah hubungan antara budi dan perangai. Jadi, berbudi dan bergaul yang baik termasuk amal.<sup>36</sup> Materi sebagaimana ditafsirkan Hamka pada surah Luqman ayat 14-15 berikut:



Menurut Hamka, maksud kedua ayat (14-15) tersebut adalah berkaitan perintah dari Allah kepada manusia agar menghormati dan memuliakan kepada kedua ibu-bapaknya.

<sup>36</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, Op. Cit, h. 71.

Melalui keduanyalah manusia dilahirkan ke muka bumi, sewajarnya jika keduanya dihormati. Juga harus menghormati ibu yang telah mengandung dalam berpayah-payah sampai puncak kepayahan saat melahirkan. Kemudian mengasuh anak sampai dua tahun. Oleh karena itu, bersyukurlah kepada Allah yang telah menciptakan manusia, dan kemudian bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Pentingnya hal ini karena anak itu, kemudian juga akan berumah tangga, dan akan merasakan pula menjadi orang tua. Untuk semuanya akhirnya kembali kepada Tuhan.

Namun jika kedua orang tua mengajak untuk menukar tauhid anak, maka “janganlah engkau ikuti keduanya”. Meskipun demikian, keduanya harus tetap dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan cara yang *ma'ruf*. Jangan mereka dicaci dan dihina. Kala mereka sudah tua, asuh jugalah mereka dengan baik. Tunjukkanlah bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman tulen!<sup>37</sup>

*Ketiga*, keadilan. Defenisi keadilan adalah ‘tegak di tengah’.<sup>38</sup> Jelasnya keadilan adalah sebagai pertahanan yang memikat hati dan menyebabkan orang takluk dan patuh dengan segala kerendahan hati. Dalam konsep keadilan ini terkandung unsur persamaan, kemerdekaan dan kepemilikan. Persamaan adalah hak segenap manusia.<sup>39</sup> Oleh karena itu, dalam hal keadilan ini haruslah tegak *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana penafsiran Hamka terhadap surah Luqman ayat 17 berikut:



<sup>37</sup>Hamka, *Op. Cit.*, h. 130.

<sup>38</sup>*Ibid*, h. 250.

<sup>39</sup>Hamka, *Prinsip dan Kebjikasanaan Da'wah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 160.



ada majikan, ada bangsawan dan ada petani, namun semuanya diakui, mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama di muka hukum dan undang-undang. Perbedaan tingkat kehidupan didalam suatu masyarakat bukanlah berasal dari kehendak hukum dan undang-undang, tetapi hanyalah sebagai sebab perbedaan ilmu, dan nasib.<sup>41</sup>

Adapun kemerdekaan adalah semangat hidup manusia dan tonggak kejayaannya. Manusia dilahirkan merdeka. Ia lahir ke dunia dengan tidak mengenal perbedaan. Oleh sebab itu, didalam kehidupannya manusia hendaknya tetap menjadi orang merdeka dan jangan sampai diikat oleh belenggu perbudakan dan tawanan.<sup>42</sup>

Setiap individu merdeka dalam menyatakan perasaan dan terhadap segala anugerah yang diberikan Allah sejak lahir selama kemerdekaannya tidak mengganggu kemerdekaan orang lain atau ketentraman masyarakat. Sedangkan kepemilikan adalah suatu undang-undang yang mengakui kepemilikan seseorang di atas harta yang dimilikinya. Pemerintah tidak berhak mencampuri hak milik rakyatnya.

Berdasarkan ayat tersebut, menurut Hamka bahwa urgensi pendidikan adalah untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Sebab, tujuan pendidikan adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, dalam materi pendidikan harus mencakup tiga hal berikut: ilmu, amal, akhlak dan keadilan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, *Op. Cit*, h. 85.

<sup>42</sup>Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, *Op. Cit*, h. 161.

<sup>43</sup>Susanto, *Op. Cit*, h.113.

## C. Prinsip Pendidikan Islam Menurut Hamka.

### 1. Prinsip Pendidikan.

Bagi Hamka, prinsip utama dalam pendidikan adalah tauhid. Tauhid berarti mengakui bahwa Tuhan hanya satu. Keesaan Allah merupakan satu-satunya zat yang dipertuhankan oleh manusia dan menjadi titik tolak seorang muslim dalam memandang hidupnya. Apabila orang telah memiliki tauhid, niscaya kepercayaannya akan mendorong dirinya agar senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang diterima dengan relah oleh Tuhan dan niscaya di dalam hidupnya senantiasa menempuh jalan lurus.<sup>44</sup>

Manusia harus memiliki jiwa tauhid, sehingga ia menjadi manusia yang beriman dengan sebenarnya iman. Salah satu usaha untuk menanamkan dan menguatkan jiwa tauhid adalah melalui pendidikan. Namun pendidikan itu haruspun harus memiliki prinsip tauhid. Pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip utama akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar.

Bagi orang yang tidak menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan, maka ia seakan kehilangan tempat berpijak. Keimanan akan menjadikan si pemiliknya mampu untuk mengendalikan hawa nafsu, dan menempatkan pada ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul, tempat memulangkan segala persoalan yang diperselisihkan.

Dalam membahas persoalan jiwa tauhid ini, kemudian Hamka secara panjang lebar mengaitkannya dengan zuhud. Menurutnya, dunia sebagai tempat manusia bekerja dan berusaha itu hendaklah tetap dijaga agar tidak menguasainya, serta tidak membuatnya mengingkari Tuhannya. Karena itulah *zuhud* di dalam Islam tidak identik dengan kemiskinan atau kemelaratan. Artinya seseorang itu

---

<sup>44</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1972), h. 54.

boleh bekerja mencari penghasilan (tidak disuruh berpangku tangan atau bermalas-malasan) demi memenuhi kebutuhan kehidupan dunia ini, tetapi harta yang dicari hendaklah bisa mendatangkan ketenangan hati dan tetap ingat akan kehidupan akhirat dan Tuhannya yang memberikan ia rezeki.<sup>45</sup>

Seseorang yang zuhud itu tidak boleh hanya mementingkan roh saja, dan melalaikan benda. Sebab itu adalah membuat lemah dan lenyapnya hidup. Dan jangan pula menjadi seorang yang materialis yang mengorbankan hidup hanya untuk menyembah kepada benda. Karena apabila yang menjadi tujuan benda, maka tidak akan ada ujung daripada keinginannya, padahal hidup ini akan berakhir. Dengan kehidupan yang demikian ini, akan menimbulkan kekosongan batin, dan inilah pangkal kecelakaan.<sup>46</sup>

Perilaku zuhud bagi Hamka ialah orang yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang sepeser pun, dan sudi jadi milyuner, namun harta itu tidak menjadi sebab melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajibannya.<sup>47</sup> Zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam, Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, dan bekerja, bukan malas-malasan.<sup>48</sup>

Kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang sudah ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda beratus milyar, sebab dia nikmat Tuhan. Dan tidak pula kecewa jika jumlahnya berkurang, sebab dia datang dari sana dan akan kembali pula kesana. Jika kekayaan melimpah kepada diri,

---

<sup>45</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2001), h. 219

<sup>46</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1971), h. 35.

<sup>47</sup>Hamka, *Tasawuf Nodern, Op. Cit*, h. 172.

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 3.

walaupun bagaimanapun banyaknya, kita teringat bahwa gunanya ialah untuk menyokong amal dan ibadah, iman dan untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Harta tidak dicintai karena dia harta hanya dicintai sebab dia pemberian Tuhan. Dipergunakan yang berfaedah.<sup>49</sup>

Jadi Hamka mengingatkan kepada umat Islam agar harta tidak menguasai kehidupan seseorang, tetapi harus dipergunakan kepada hal yang bermanfaat, kebaikan dan diinfakkan secara proposional. Mengumpulkan harta tidak dilarang dalam Islam. (Dengan mengambil kata *hukama*) Hamka menyatakan dengan harta seseorang dapat menjaga derajat kehormatan, untuk menunaikan kewajiban, menghindarkan sikap minta-minta, dan hutang. Kurang harta bias mengurangi kepercayaan, perhatian seseorang, harga diri jatuh.

Hamka menyuruh berhati-hati terhadap harta, sebab ia adalah fitnah yang dapat mendatangkan malapetaka. Jangan sampai harta melalaikan pemiliknya untuk ingat kepada Allah. Hendaknya harta dilandasi iman dan dipergunakan berjihad di jalan-Nya. Dengan mengumpulkan dan memepergunakan harta secara baik, jasa seseorang akan dikenang sepanjang masa.

Manusia itu sendiri terbagi ke dalam tiga bagian, sebagian lebih mementingkan akhiratnya daripada duniawinya, orang ini akan memperoleh kemenangan. Sebagian lagi lebih mementingkan kehidupan duniawinya daripada akhiratnya, orang ini akan binasa. Dan sebagian lagi mementingkan kedua-duanya, dan kehidupan dijadikan sebagai tangga mencapai kebahagiaan akhirat. Orang yang ketiga inilah yang menempuh jalan yang paling sukar dan orang yang ketiga inilah yang mau berjuang dengan harta dan jiwanya. Sikap golongan ketiga ini adalah sejalan

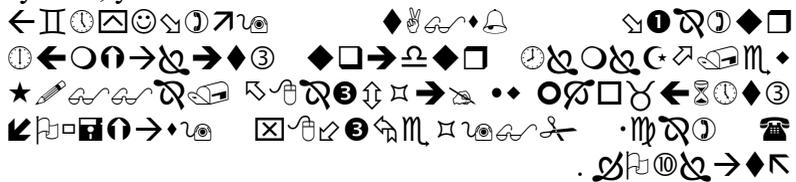
---

<sup>49</sup>Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pengantar Quraish Shihab, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet. 2, h. 131.

dengan al-Qur'an, yakni hidup seimbang antara dunia dan akhirat.

Padangan Hamka tentang kehidupan adalah sejalan dengan kehendak Tuhan dalam firman-Nya yang terkandung dalam al-Qur'an. Islam adalah agama yang menyeru umatnya mencari rezki dan mencari sebab-sebab yang mengarah tercapainya kemuliaan dan kehormatan dalam kehidupan duniawi. Zuhud baginya berarti dinamis, bekerja keras untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan tidak melupakan Tuhan. Mencari harta untuk kesempurnaan jiwanya, bukan untuk kesempurnaan harta benda itu sendiri.<sup>50</sup>

Terhadap meteri tauhid tersebut, maka pada intinya adalah seperti tafsirkan oleh Hamka dalam surah Luqman ayat 13, yaitu:



Menurut Hamka, bahwa “syirik disini diungkapkan dengan perbuatan *zalim*. Mereka mencampur-adukan iman mereka dengan *kezhaliman*, yaitu kemusyrikan. Nasihat itu mengandung pengikraran terhadap persoalan tauhid yang ditetapkan pada penelusuran pertama. Mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah aniaya paling besar. Sebab, tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab alam itu pecah berderai, dan manusia itu sendiripun kemudian jadi berpecah-pecah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipetuhkannya itu, padahal tidak sama.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>*Ibid*, h. 133.

<sup>51</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 21, h. 128.

## 2. Kurikulum Pendidikan

Dalam membahas muatan kurikulum pendidikan, menurut Hamka harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia. Materi pendidikan merupakan faktor terpenting dalam membantu peserta didik untuk menyerap pendekatan Islam terhadap materi-materi tersebut, agar dapat menumbuhkan sikap Islam dalam kehidupannya.<sup>52</sup>

Menurut Hamka ada dua prinsip dasar yang dapat menunjang dan menjadikan kemajuan dan kejayaan manusia, yaitu: prinsip keberanian dan prinsip kemerdekaan berpikir. Kedua prinsip ini menimbulkan berbagai macam pengetahuan dan tanpa keduanya ilmu pengetahuan tidak pernah muncul serta kejayaan hanya berada dalam angan-angan.

Untuk menamkan prinsip keberanian pada diri anak didik, menurut Hamka ada lima pengetahuan yang diberikan kepada mereka, yaitu sebagai berikut:

- a. Pelajaran olahraga, yang menjadikan jasmani para anak didik kuat dan sehat. Olahraga tersebut seperti sepak bola, basket, mendaki bukit, dan berburu.
- b. Pelajaran sejarah, terutama mengenai tokoh-tokoh pemberani dalam kebenaran dan mempertahankan bangsa dan tanah air serta agama.
- c. Biasakan terus terang dalam perkataan. Jangan terlalu banyak ambil muka dan tenggang-menenggang. Namun demikian, tetap dalam kesopanan dan teguh dalam keyakinan serta jujur.
- d. Tidak percaya pada *khurafat*.

---

<sup>52</sup>Susanto, *Op. Cit*, h.110.

- e. Memperkaya akal dengan ilmu yang memberi faedah, sehingga dapat mengetahui hakikat sesuatu dan menutup pintu bagi masuknya *khurafat*.<sup>53</sup>

Mengenai prinsip kemerdekaan berpikir, menurutnya adalah pangkal dari kemajuan dunia. Jika bukan karena kebebasan berpikir, tetapi manusia tetap berada dalam kondisi statis, dan tidak dapat mencapai kemajuan dalam langkah hidupnya. Kebebasan berpikir menyebabkan manusia akan berusaha terus-menerus, berlomba dalam kecepatan informasi dan komunikasi. Dan yang menyebabkan pikiran tidak bebas, sebagian besar disebabkan karena kebodohan atau kejahilan yang merupakan dinding penghambat cita dalam mencapai kemajuan manusia.

Pengetahuan yang dapat menanamkan prinsip kebebasan berpikir ini, dapat diperoleh dari ilmu-ilmu pengetahuan seperti ilmu *ushul fiqh*, ilmu *fiqh*, ilmu *tafsir*, dan ilmu *tasawuf*. Berkaitan dengan kebebasan berpikir ini pula, bagi anak didik hendaknya diberi kebebasan berpikir, jangan “diperkosa” jalan pikirannya, baik oleh gurunya maupun orang tuanya atau orang yang berkuasa sekalipun.<sup>54</sup>

Dari pemikiran Hamka tersebut maka prinsip pendidikan Islam yang sebenarnya adalah tauhid. Sebab dengan tauhid akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar. Sedangkan isi kurikulum pendidikan harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia.<sup>55</sup>

Dengan demikian dalam pendidikan tersebut tergabung dua prinsip yang saling mendukung, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir. Namun yang

---

<sup>53</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, *Op. Cit*, h.17.

<sup>54</sup>*Ibid*, 258.

<sup>55</sup>Susanto, *Loc. Cit*.

terpenting, ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh keberanian dan kemerdekaan berpikir tersebut harus dapat menambah keimanan pemiliknya dan dilanjutkan dengan amal, akhlak serta keadilan.

#### **D. Simpulan**

1. Urgensi dari pendidikan Islam menurut Hamka adalah dimana bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak yaitu: urgensi pendidikan adalah untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Sebab, tujuan pendidikan adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Karena itu, dalam materi pendidikan harus mencakup tiga hal berikut: ilmu, amal, akhlak dan keadilan.
2. Prinsip pendidikan Islam menurut Hamka adalah tauhid. Sebab tauhid akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar. Sedangkan isi kurikulum pendidikan harus mencakup ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kemajuan hidup manusia. Tujuan akhirnya dalam pengolahan dan peningkatan sumber daya insani yang dikehendaki Islam tidak diletakkan secara terpisah antara kepentingan pribadi, bersama, dan agama, tetapi harus sebagai kesatuan yang utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta, CRSD Press, 2009

Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif, (Dalam Pemikiran Hamka)*, Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2000, Cet I

Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta, Djajamurni, 1972

Hamka, *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemedekaan dan Keberanian*, Jakarta, Yayasan Idatu, 1975

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, Jilid I

Hamka, *Falsafah Hidup*, Medan, Pustaka Islamiyah, 1980

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Kuala Lumpur, Pustaka Antara, 1982, Jilid III, Cet II

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982, Jilid 21

- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta, Bulan Bintang, 1983, Jilid II
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984
- Hamka, *Prinsip dan Kebjikasanaan Da'wah Islam*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1998, Juz. 27
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 2001
- Mansur, Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta:, Raja Grafindo Persada, 1996, Cet ke-I
- Panji Mas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, Jakarta, CV. Restu Ibu, 1982, Cet ke-II
- Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1983, Cet III
- Saebani, Beni Ahmad, dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1, Bandung, Pustaka Setia, 2009.
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, CV. Amzah, 2009
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Pengantar Quraish Shihab, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, Cet. 2

Yayasan Nurul Islam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta, tp. 1978, Cet I